

Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam Proses Perkembangan dan Pembaharuan Islam di Daerah Rokan Hulu dan Sekitarnya Awal Abad ke-19

Oleh: Ginda¹

Abstract

The Missionary Activity of Tuanku Tambusai in the Process of Development and Islamic Renewal in Rokan Hulu Early 19th Century

This paper is intended to explain the Tuanku Tambusai's profile from the perspective of religious activity, especially in the aspects of activities da'wa and Islamic reform in Rokan Hulu and the surrounding area in the 19th century. As a national hero, heroic side against Holland has been a lot of attention, but the religious side very little studied. While the motives of resistance and struggle against the Dutch can not be separated from his perspective and clergy who see the Netherlands is unjust rulers to be suppressed. For her battle with the Dutch is propaganda. Da'wah and expel the Dutch struggle are the two "sides of the coin" in personality Tuanku Tambusai. Propagation spirit and the struggle against the Dutch had brought him as the man who made a significant contribution in the spread of Islam in West Sumatra, North Sumatra, and Riau.

Keywords: *Tuanku Tambusai, propaganda activities, and the Islamic Development*

Pendahuluan

Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses Islamisasi Nusantara dakwah dan pendidikan Islam memegang peranan sangat penting. Meskipun terdapat perdebatan dan diskusi yang panjang mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, tapi telah disepakati oleh para sejarawan Islam bahwa proses Islamisasi dan perkembangan Islam melalui dakwah dan pendidikan oleh muballigh-muballigh Islam selanjutnya setelah Islam sampai di Nusantara dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu kesimpulan seminar tentang masuknya Islam Ke Indonesia yang dilakukan di Medan pada tahun 1963, bahwa setelah Islam sampai di Indonesia proses peng-Islaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif ambil bagian (A. Hasjmy, 1989: 7).

Secara historis, fakta seperti ini tentu tidak sulit dipahami, karena dakwah dan pendidikan Islam menjadi instrumen penting dalam proses perkembangan Islam dan transmisi gagasan pembaharuan bahkan jauh sebelum bangsa Eropa, termasuk Belanda datang dengan konsep kolonialismenya. Rasi'in menjelaskan bahwa pendidikan Islam dan dakwah berjalan berkembang seiring dengan dakwah dan penyebaran Islam itu sendiri, baik di kalangan masyarakat maupun istana. Pendidikan Islam dan dakwah pada

saat itu mengambil bentuk halaqah, dan tatap muka perorangan baik di masjid, mushalla maupun di pesantren-pesantren (Abuddin Nata, 2003: 14).

Urgensi dakwah dalam proses Islamisasi dan pembaharuan Islam di Nusantara, tentu tidak lepas dari kreativitas muballigh dan tokoh-tokoh Islam yang turut mengambil peran penting dalam proses Islamisasi dan perkembangan Islam. Mereka ini tersebar diseluruh pelosok Nusantara. Tidak berbeda halnya dengan proses Islamisasi dan perkembangan Islam di daerah Rokan Hulu yang pada abad ke 19 masih merupakan bagian dari Sumatera Tengah dan kemudian masuk dalam wilayah administratif Provinsi Riau yang diundangkan dengan Undang-undang NO. 61 tahun 1958. Sebagaimana halnya daerah lain, Islam masuk ke daerah Rokan tidak dapat dipastikan, yang dapat diprediksi adalah daerah Rokan pertama kali bersentuhan dengan Islam diperkirakan ketika kerajaan-kerajaan Islam sudah mulai teratur. Islam diketahui telah ada di daerah Rokan sekitar abad ke XIV dan ke XV. Tidak ada data tentang perkembangan selanjutnya, hingga munculnya Kerajaan Tambusai yang diperintah oleh Rajanya yang ke XIV, yakni Sri Sulthan Ibrahim pada tahun 1819 M. (Umar Ahmad Tambusai, 1978: 24). Pada masa ini agama Islam telah berkembang pesat di sepanjang Sungai Rokan, yang disiarkan oleh muballigh-muballigh Islam yang diperkirakan datang dari Aceh.

Salah seorang tokoh penting yang turut memberikan kontribusi dalam Islamisasi dan perkembangan Islam dengan dakwah dan Pendidikan Islam di Daerah Rokan, khususnya Rokan Hulu abad ke 19, adalah Muhammad Saleh yang dikenal dengan Tuanku Tambusai. Karena jasa-jasanya beliau ditetapkan sebagai tokoh dan Pahlawan Nasional berdasarkan SK. Presiden Republik Indonesia, N0.071/TK/Tahun 1995, tgl. 7 Agustus 1995. Perjuangan Tuanku Tambusai menentang kolonialisme telah banyak dikaji dan diteliti oleh berbagai pihak, dan telah melahirkan berbagai kesimpulan tentang profil beliau, khususnya dari sisi kepahlawanan. Akan tetapi perjuangannya dalam proses pengembangan Islam amat sedikit yang dikaji. Sementara dalam beberapa literatur ditemukan Tuanku Tambusai adalah salah seorang dari Kelompok Ulama Paderi yang jelas-jelas sangat konsen dengan perkembangan Islam dan perjuangan melawan kolonialisme. Sulit untuk dipungkiri bahwa sebagai seorang ulama Paderi, Tuanku Tambusai memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan Islam di Rokan Hulu dan sekitarnya, bersamaan dengan kegiatan perjuangannya melawan kolonial Belanda.

Karena itu penelitian ini mencoba menemukan sisi-sisi perjuangannya dalam aspek pengembangan dan pembaharuan Islam. Sesungguhnya banyak hal yang perlu diungkap dan diketahui dari perjalanan hidupnya berkaitan dengan usaha yang dilakukannya dalam proses Islamisasi dan perkembangan Islam di daerah Rokan Hulu dan sekitarnya pada awal abad ke 19. Hasil kajian ini akan melengkapi potongan-potongan riwayat hidupnya, khususnya dari sisi aktivitas dakwah yang dilakukan, sehingga profil Tuanku Tambusai dapat dipahami lebih utuh dan lebih baik.

Tinjauan Teoretis

Menurut S.M. Nasaruddin Latif dakwah adalah kegiatan dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah dan Rasul-Nya, sesuai dengan garis-garis aqidah, syari'at, serta akhlak Islamiyah (Siti Muriah, 2000: 4). Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan kegiatan yang memiliki unsur-unsur kompleks yang berfungsi:

a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat.

- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi berikutnya.
- c. Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan moral (Moh. Ali Aziz, 2004: 58).

Dengan konsep yang demikian, dakwah dapat dipahami dalam terminologi, Islamisasi dan pembaharuan. Term "pembaharuan" merupakan bagian integral dari konsep dakwah, meskipun pengertian yang dikandung dalam kata Pembaharuan juga menyangkut dengan usaha untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaharuan juga dapat diberi makna usaha-usaha untuk menyelaraskan realitas-realitas masyarakat Islam dengan konsep-konsep Islam, atau dengan kata lain disebut dengan Pemurnian agama, atau puritanisme (Harun Nasution, 1975: 23).

Penyebaran Islam di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah dan pembaharuan Islam. Kedua aspek ini merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Meskipun disadari bahwa terdapat banyak masalah yang perlu dikaji lagi secara kritis untuk memahami proses perkembangan Islam tersebut lebih komprehensif.

Di antara beberapa faktor yang cukup penting untuk dipahami dan dikaji dalam proses dakwah dan perkembangan Islam adalah menyangkut kegiatan-kegiatan proses Islamisasi dan pembaharuan Islam yang sesungguhnya adalah bagian dari watak Islam itu sendiri, yang dapat ditangkap dan dipahami oleh umat Islam melalui pemikiran-pemikiran para tokohnya.

Sesungguhnya bukanlah sesuatu yang paradok, jika Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin menampakkan dirinya dalam keragaman yang diwarnai oleh perjalanan sejarah dan situasi sosial kultural dari masyarakat pemeluknya. Meminjam ungkapan Taufiq Abdullah (1987: 1), bahwa ketegangan antara doktrin yang abadi dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, merupakan faktor utama dari dinamika Islam. Dalam sejarah Islam kelihatan ketika ketegangan itu tak lagi dirasakan maka periode kejumudan dan keterlanaan intelektual dan keterbelakangan sosialpun akhirnya muncul. Karena itu sesungguhnya dapat dipahami

bahwa munculnya para pemikir, pembaharu, merupakan pertanda kesadaran tentang ketegangan yang kreatif antara doktrin yang abadi dan universal itu dengan manifestasi yang beraneka ragam.

Senada dengan Taufiq Abdullah, Azyumardi Azra (2007: xix) lebih jauh mengemukakan bahwa memahami proses transmisi gagasan pembaharuan itu menjadi semakin penting dalam hubungannya dengan perjalanan Islam di Nusantara. Karena kawasan ini secara geografis terletak pada pinggran (periferi) dunia muslim, terdapat kecenderungan di kalangan sarjana dan peneliti modern untuk tidak memasukkan Nusantara (Indonesia) dalam pembaharuan Islam, dengan asumsi bahwa Islam kawasan ini tidak mempunyai tradisi keilmuan yang mantap.

Secara teoretis terdapat beberapa saluran yang dilakukan oleh para muballigh Islam dan para ulama dalam melakukan dakwah dan pembaharuan Islam, yang dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Saluran perdagangan dan Pernikahan, seni dan Budaya.
2. Saluran Pendidikan dan Penulisan Karya tulis.
3. Jaringan tasawuf dan tarekat-tarekat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam usaha mencari informasi historis tentang aktivitas dakwah dalam proses perkembangan dan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Tuanku Tambusai pada awal abad ke-19 di daerah Rokan Hulu dan sekitarnya. Dengan demikian, lokasi penelitian ini adalah di Rokan Hulu dan sekitarnya. Penetapan lokasi penelitian dengan mengikutsertakan "sekitarnya", karena menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini terhadap fakta yang berlangsung sekitar tahun 1784 s/d 1838. Sekitar tahun ini, Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, dan Sumatera Barat masuk wilayah Sumatera Tengah. Karena itu jika memungkinkan dan sangat diperlukan penelitian ini bisa saja sampai ke perbatasan Provinsi Sumatera Utara dengan Provinsi Riau, atau ke Rao, daerah perbatasan Sumatera Barat bagian selatan. Daerah-daerah ini merupakan daerah perjuangan Tuanku Tambusai bersama jaringan Paderi-nya. Fokus penelitian ini dipusatkan di Desa Tambusai Kecamatan Tambusai sebagai pusat perjuangan tuanku Tambusai, baik sebagai pejuang melawan Belanda maupun sebagai ulama yang berjuang mengembangkan Islam di daerahnya.

Peneliti menghimpun data dari dua sumber data pokok: *Pertama*, melalui literatur, hal ini sesuai dengan penelitian ini yang bersifat historis, maka data dari buku-buku yang menjelaskan tentang Tuanku Tambusai, biografi, dan perjuangannya. *Kedua*, Data dari lokasi penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dengan teknik di atas akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sehingga dapat menghasilkan pemahaman setelah diinterpretasikan. Kegiatan analisis data ini akan dilakukan dengan langkah-langkah: (1). Koleksi data, yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, (2). Mereduksi data, (3). Display data, akan dilakukan dengan menyajikan data secara kualitatif dan komprehensif yang didukung dengan referensi wawancara, dan (4). Verifikasi data.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Tuanku Tambusai lahir dengan nama Muhammad Saleh. Dilahirkan di Kerajaan Tambusai (saat ini dinamakan dengan Dalu-Dalu Kecamatan Tambusai di Kabupaten Rokan Hulu), diperkirakan tanggal 5 November 1784 (<http://vkusral.blogspot.com/2011>, diakses tanggal 25 Des 2012). Tuanku Tambusai dilahirkan di Kerajaan Tambusai dimasa kekuasaan Raja Duli Yang dipertuan Besar. Ayahnya Imam Maulana Kali yang menjadi wali syara' di Kerajaan Tambusai. Ibunya berasal dari Tambusai dari suku Kandang Kopuh. Beliau memperoleh pendidikan agama dari ayahnya, kemudian dikirim ke Bonjol untuk melanjutkan belajar agama kepada Tuanku Imam Bonjol dan Para Paderi di Bonjol dan di Rao. Karena pada saat itu Bonjol telah menjadi pusat pengajaran agama.

Oleh para gurunya, Paderi Tuanku Tambusai diberi gelar Pakih Saleh. Dan oleh Belanda karena perjuangannya yang gigih diberi gelar, De Padriesche Tijger van Rokan (Harimau Paderi dari Rokan). Berikut beberapa kajian tentang aktivitas dakwah yang dilakukan Tuanku Tambusai.

1. Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai Dalam Pengembangan Islam dan Perlawanan Terhadap Kolonialisme.

Satu hal penting yang dapat dipahami dari kajian sejarah Tuanku Tambusai yang ditemukan dalam literatur-literatur adalah, bahwa sebagai seorang ulama Paderi dan hidup pada masa-masa perjuangan

melawan Belanda, aktivitas keagamaan yang dilakukannya, terutama dengan kegiatan penyebaran Islam, sangat terkait dengan kegiatannya melawan penjajah Belanda. Oleh sebab itu, dalam pembahasan selanjutnya kegiatan dakwah Tuanku Tambusai pun tidak dapat dilepaskan sama sekali dengan kegiatan perjuangannya mengusir penjajah Belanda.

Jika ditelusuri masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan-kerajaan Melayu, khususnya di Riau diketahui dan telah merupakan kesepakatan para sejarawan bahwa Islam masuk pada awalnya melalui jalur perdagangan (Hasbullah, 2007: 83). Yaitu pedagang-pedagang asing dari negeri-negeri Cina, India, dan Arab –Persia. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa daerah Kuntu Kampar, merupakan daerah yang pertama memainkan peranan dalam sejarah Riau, karena daerah lembah sungai Kampar Kanan/Kiri merupakan daerah penghasil lada terpenting di seluruh dunia dalam periode 500 sampai 1400 M. (Mukhtar Luthfi, 1998: 271). Tentu tidaklah mengherankan kalau daerah ini pula yang mula-mula dimasuki agama Islam. Meskipun Islam telah masuk pada abad ke-7 atau ke-8 Masehi di Riau, namun penganut agama ini masih terbatas di lingkungan para pedagang dan penduduk kota di pesisir pantai. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh agama Buddha yang merupakan agama Negara dalam Kerajaan Sriwijaya waktu itu yang menyebabkan Islamisasi tidak berkembang, dan kondisi seperti ini berlangsung sampai abad ke-12 M. (Mahidin Said, 2003: 78).

Meskipun tidak diketahui dengan pasti kapan tahun masuknya Islam ke Rokan, khususnya Rokan Hulu, pengembangan Islam khususnya di kerajaan-kerajaan lima luhak (Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto dan Kuntu Dars Essalam), dikembangkan oleh penguasa-penguasa kerajaan dan muballigh-muballigh atau tokoh agama atau kadi yang ada di kerajaan tersebut. Hasbullah (2007: 83) menjelaskan bahwa Islamisasi yang dimulai dari kalangan atas yakni Raja atau Sulthan beserta keluarganya menjadi salah satu faktor penting dari keberhasilan Islamisasi.

2. Aktivitas Dakwah Tuanku Tambusai dalam bentuk Pemurnian (Puritanisme) Agama.

Terlepas dari perbedaan pemahaman terhadap konotasi dari kata "pemurnian" kaitan dengan agama tapi dari konsep "Dakwah Islam" "Pemurnian" memang merupakan bagian penting dari usaha-usaha Dakwah Islam. Karena pemurnian agama

(Puritanisme) merupakan bentuk usaha untuk membersihkan pemahaman agama dari elemen: Syirik, Khurafat, tahayul, dan pemahaman-pemahaman yang dapat menodai keyakinan Agama.

Tuanku Tambusai sebagai seorang Paderi, juga banyak melakukan aktivitas dakwah dalam bentuk pemurnian terhadap ajaran-ajaran Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat Kerajaan Tambusai.

Motivasi-motivasi dakwahnya juga tidak dapat dipisahkan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Paderi di Sumatera Barat, pemahaman agama yang memotivasi dakwahnya juga kurang lebih sama dengan motivasi dakwah Paderi yang berbasis aliran Wahabi. Walaupun begitu, menurut De Stuers masih terdapat kegiatan-kegiatan positif dari aktivitas Paderi, dan menurut Schrieke (1973) tidak sepenuhnya gerakan Paderi sama dengan Wahabi, terutama dengan gerakan dakwahnya. Kaum Paderi tidak selamanya menggunakan kekerasan ketika berdakwah dan mengembangkan Islam (Steenbrink, 1984: 35).

Aktivitas dakwah Islam Tuanku Tambusai antara lain dapat dipahami dari kisah atau cerita berikut ini:

Pada masa itu di Dalu-Dalu terjadi suatu peristiwa serius yang memerlukan seorang ahli Hukum Islam untuk mendapat penyelesaiannya, yaitu kisah seorang perempuan yang ditinggal pergi suaminya merantau beberapa tahun lamanya tanpa berita dan tak pulang-pulang. Namun demikian, si istri tidak pernah meminta fasah (tuntutan talak), sedangkan sewaktu mereka melangsungkan pernikahan (ijab qabul) tidak pernah disinggung-singgung soal talak-ta'lik.

Setelah hal ini berlangsung bertahun-tahun, sedangkan si suami tidak juga kunjung pulang, maka si istri kawin dengan laki-laki lain. Dari perkawinan ini mereka mendapat seorang anak. Beberapa waktu kemudian suaminya yang pertama pulang. Dalam persoalan di atas yang akan dipecahkan adalah:

1. Apakah si perempuan masih merupakan istri yang sah dari laki-laki pertama, kalau tidak sah, kapan masa jatuh talaknya.
2. Apakah perkawinan si perempuan dengan laki-laki kedua dapat dianggap sah.
3. Bagaimana posisi anak, apakah ia merupakan anak dari perkawinan yang sah atau anak di luar nikah.
4. Siapakah yang berhak atas perempuan itu.

5. Jika yang berhak adalah laki-laki pertama atau laki-laki yang kedua, bagaimana cara menyelesaikannya.

Karena tidak ditemukan solusinya, maka Duli yang Dipertuan Besar meminta agar Fakih Saleh dijemput ke Rao dan dibawa kembali ke Dalu-Dalu untuk menyelesaikan masalah ini.

Di muka Kerapatan Negeri yang dihadiri oleh Raja serta para pembesar Kerajaan dan alim-ulama, Fakih Saleh mengemukakan pendapatnya berdasarkan prinsip:

1. Bahwa Agama Islam adalah Addinul aqal, yakni agama bagi manusia yang berakal, orang gila atau anak-anak yang belum sempurna akalnya, tidak terkena kewajiban Agama. Karena itu, masalah yang penyelesaiannya tidak dijelaskan secara mendetil di dalam Qur'an dan sunah Rasul, harus diputuskan dengan pertimbangan akal yang sehat.
2. Bahwa Tuhan menginginkan kemudahan (tidak mempersulit-sulit hambanya).
3. Sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan tidak disengaja dapat dimaafkan, karena Tuhan adalah Maha Bijaksana.

Berdasarkan prinsip di atas yang diterapkan dengan hukum Fikih, yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka Fakih Saleh menjawab kelima masalah yang akan dipecahkan itu sebagai berikut:

1. Si perempuan masih tetap merupakan istri sah dari laki-laki yang pertama karena tidak pernah dijatuhkan talak.
2. Perkawinan si perempuan dengan laki-laki yang kedua dapat dianggap sah, karena hal ini merupakan kekeliruan (khilafiah), tetapi setelah diketahui masalahnya, harus di farak.
3. Anak yang didapat dari perkawinan perempuan dengan laki-laki kedua adalah anak yang sah, karena perkawinan ayah ibunya adalah perkawinan yang sah.
4. Yang berhak atas perempuan itu sekarang adalah laki-laki yang pertama.
5. Cara menyelesaikannya adalah, si perempuan dengan laki-laki kedua harus di "farak'" (dipisah menurut Hukum Agama Islam) dalam tempo tertentu. Setelah sampai "Idah" (jangka waktu),

maka laki-laki pertama boleh kembali kepada perempuan tersebut sebagai suami-istri seperti semula, dan laki-laki kedua tidak berhak apa-apa lagi atas perempuan itu.

Setelah masalah yang harus diselesaikan itu dapat didudukkan sebagaimana mestinya, Fakih Saleh tidak segera kembali ke Rao, beliau mendirikan surau terpisah dengan negeri lama, ke hilir pasar sekarang di mana terakhir beliau mendirikan kubu pertahanan. Pangkalan tempat pemandiannya di pinggir batang sosa ada pohon-pohon besar berakar-akar laksana ular tidur mempertahankan keruntuhan tebing. Pohon tersebut hidup di air dan di darat bernama dalu-dalu, kemudian resmi bernama Negeri Dalu-Dalu. Di sini beliau mengembangkan Ajaran agama Islam (di Dalu-Dalu) membuka perguruan membaca al-Qur'an, memberikan tabligh-tabligh dan penyiaran Agama secara giat. Hal ini dapat berjalan dengan lancar, karena memang penduduk Dalu-Dalu dan sekitarnya sudah agak lama memeluk Agama Islam. Lagi pula tantangan dari kaum adat seperti yang terdapat di Sumatera Barat tidak terdapat di Dalu-Dalu khususnya, dan Kerajaan Tambusai umumnya.

Namun Fakih tetap konsekuen menjalankan Dakwah Islam, melarang perjudian, menyabung ayam, dan minum-minuman keras serta menghisap madat (Mahidin Said, 2003: 31). Karakteristik dakwah yang dilakukannya banyak terinspirasi oleh pemahamannya terhadap ilmu-ilmu yang diberikan gurunya (para paderi) di Bonjol, maka gerakan dakwahnya sebagaimana sifat dan gerakan Wahabi memberikan dimensi-dimensi pembaharuan ke tengah-tengah masyarakat.

Meminjam uraian UU Hamidy (1999: 53), bahwa gerakan paderi sebagai kekuatan untuk membersihkan akidah Islam yang karut dengan berbagai tradisi syirik, yang berasal dari lanjutan kehidupan jahiliyah masa silam, paderi memberantas berbagai kebiasaan seperti menyabung ayam, merokok, menyembah kuburan dan berbagai upacara primitif lainnya, dan menganjurkan memeluk Islam dengan bersih, memakai pakaian putih, memanjangkan janggut dan mencukur kepala. Kadar aliran ini yang diminum Muhammad Saleh dalam perguruannya akan menjadi bagian yang penting dalam cara dia menafsirkan realitas serta akan amat berpengaruh terhadap tindakan yang diambilnya

Sebagai seorang Paderi yang belajar langsung ke Sumatera barat, Tuanku Tambusai memahami bahwa "surau" sebagai institusi utama untuk melakukan

transformasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, "surau" yang didirikan oleh Tuanku Tambusai di pinggir sungai batang sosa tidak hanya menjadi tempat melaksanakan ibadah, akan tetapi juga merupakan sarana belajar keIslaman. Hal ini sesuai dengan konsep *surau* Minangkabau pada masa itu (abad ke-19). Menurut Herman (2010: 2), peran surau selain sebagai tempat pengembangan Islam dan ilmu-ilmu keIslaman, juga tempat di mana terjadi proses sosialisasi dan internalisasi budaya masyarakat, sehingga Islam mampu mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dan budayanya.

Surau Tuanku Tambusai telah difungsikan sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai sarana belajar keIslaman. Surau telah menjadi sarana utama dalam transformasi dan internalisasi ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, khusus kepada murid-muridnya surau menjadi sarana penggemblengan mental dan fisik sehingga menjadi prajurit yang tangguh. UU.Hamidy (1999: 57) lebih lanjut menjelaskan bahwa suatu hal yang menarik dalam tiap lembaga pendidikan yang didirikan oleh Tuanku Tambusai ialah, bagaimana murid-muridnya tidak hanya mendapat pelajaran dan budi pekerti, tetapi juga telah ditempa sekaligus menjadi seorang prajurit yang militan.

Keberhasilan Tuanku Tambusai menempa murid-muridnya menjadi prajurit menjadi faktor penting bagaimana ulama ini akhirnya menjadi seorang panglima perang melawan Belanda antara 1833–1839 M. Ulama ini telah berhasil membentuk pasukan sekitar 7000 orang. Di samping itu, telah dapat pula dibinanya beberapa panglima sebagai pembantunya, seperti Imam Perang Muhammad Jawi, H. M. Saman, Jumadil Alam, dan Kali Alam.

3. Dakwah Islam dan perjuangan bersenjata, di Rao, Angkola/Barumun dan Dalu-Dalu.

Variasi penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia pada umumnya, sebagaimana teori Islamisasi yang telah lazim dipahami, biasanya melalui saluran perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan penulisan karya-karya tulis maupun pada bidang-bidang sastra.

Sedikit agak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Tuanku Tambusai (Fakih Saleh), dalam perjuangannya mengembangkan Islam. Sebagai seorang Ulama Paderi, muballigh dan tokoh pejuang, lembaga pendidikan "suraunya" dapat menjadi

institusi pendidikan agama dan sekaligus militer bagi pejuang-pejuang Paderi (murid-muridnya), untuk persiapan menghadapi Belanda. Baginya Islam memiliki prinsip kesempurnaan yang tidak terdapat di dalamnya pemisahan antara berbagai aspek dan bidang-bidang kehidupan. Karena itu, bagi Tuanku Tambusai berjuang melawan Belanda adalah *dakwah* yang harus dilakukan. Akan tetapi dalam konteks ini tidaklah dimaksudkan bahwa Tuanku Tambusai mengembangkan Islam dengan pedang.

Meskipun dia salah seorang dari kelompok Paderi, tapi Tuanku Tambusai sendiri digambarkan sebagai seorang yang lemah lembut dibanding Tuanku Rao atau Paderi yang lainnya. Kelembutan ini makin meningkat setelah ia bersama beberapa Paderi yang lain menunaikan ibadah haji kira-kira tahun 1829. Tuanku Tambusai menyadari kemunduran kaum Wahabi di Arabia, dan menyadari perbedaan pandangan beberapa cendekiawan tentang jihad. Dia kembali kira-kira tahun 1831 untuk melarang penggunaan kekerasan dan perampokan dalam usaha mengislamkan orang. Tuanku Tambusai membawa sejumlah buku untuk mendukung pernyataannya (Dobbin, 1992: 224).

Tuanku Tambusai memiliki karakteristik sendiri, bahwa meskipun dia dibesarkan dengan ajaran-ajaran Paderi, tapi dia berbeda dengan guru-gurunya. Dengan kecerdasannya, dia bisa melihat dan memahami serta menganalisis mana yang terbaik untuk dakwah Islam. Kekerasan menjadi pilihan terakhir jika tidak memungkinkan dengan dialog dan pendidikan.

Semangat dan motivasi Tuanku Tambusai dalam perang melawan Belanda tidak terlepas dari pemahamannya bahwa melawan dan mengusir Belanda adalah bagian dari Jihad dan Dakwah. Dalam literatur-literatur yang membahas tentang Tuanku Tambusai sulit menemukan dan memetakan posisi dan perannya sebagai ulama, muballigh, dan sebagai pejuang. Semuanya menyatu dalam diri Tuanku Tambusai. Tidak ada jalan lain, untuk memahami kegiatan dakwah lebih lanjut dapat dianalisis dan direkonstruksi dari sikap, pandangan, dan pendiriannya terhadap kegiatan perang melawan Belanda. Secara khusus, motif-motif agama digunakannya sebagai pendorong dan memotivasinya untuk terus berjuang memerangi Belanda.

Sebagaimana ditemukan dalam sejarah hidupnya, Tuanku Tambusai berjuang mengembangkan agama Islam melampaui batas-batas geografis Kerajaan

Tambusai di Dalu-Dalu Rokan Hulu, Tapanuli Selatan (bahkan Tapanuli Utara) Sumatera Utara, dan Daerah Dalu-Dalu, Pasir Pangaraiyan di Provinsi Riau (UU. Hamidy, 1996: 56).

a). Dakwah Islam dan Pertempuran di Rao.

Semakin meningkatnya pertentangan dan pertempuran antara kaum Paderi dengan Belanda di Sumatera Barat, mendorong Tuanku Tambusai menyusun barisan dan kekuatan guna membantu guru-gurunya dan temannya sesama Paderi di Sumatera Barat.

Kurang lebih pada bulan Februari 1830 (1831), Tuanku Tambusai dan pasukannya tiba di Rao. Rao bagi Tuanku Tambusai adalah tempat yang sangat dikenal. Di Rao dan Bonjol dia belajar agama Islam bersama temannya Tuanku Rao. Dari segi strategi dakwah dan strategi perang, Rao menempati posisi yang sangat strategis karena bisa menjadi jalan dan pintu gerbang masuk ketiga jurusan, yakni ke Minangkabau (arah ke Barat), ke Tapanuli (arah ke Timur), dan ke Luhak Tambusai/Riau (arah Utara). Rao menjadi penting bagi Paderi dan juga bagi Belanda. Bagi Paderi, Rao di samping menjadi pintu gerbang pengembangan Islam ke tanah Batak (mandailing dan Angkola-Padang Lawas), juga menjadi daerah sumber perdagangan dan pembiayaan Paderi. Karena itu setelah Lembahan Alahan Panjang (Bonjol), Paderi menetapkan kekuasaannya di lembah Rao.

Pada bulan Juni 1832 sepasukan tentara Belanda dari Jawa tiba di Padang, langsung diberangkatkan ke Rao dipimpin oleh seorang opsir Mayor van Amerongen, dan akhirnya perang besar tidak dapat dielakkan. Kekalahan demi kekalahan dialami pasukan Belanda, yang pada akhirnya meminta bantuan ke Padang. Ketika Rao dapat dikuasai Belanda di bawah pimpinan van Amerongen pada Oktober 1832, Belanda menukar nama Rao dengan Fort Amerongen (Benteng Amerongen). Di Rao ditempatkan pasukan Belanda yang cukup terlatih di bawah pimpinan Letnan Engelbrecht, Letnan Logeman, dan Popye.

Dengan jatuhnya benteng Rao, Tuanku Tambusai mengundurkan diri ke arah Barat bersama pengikut-pengikutnya, dan segera dapat mengkonsolidasi dan mengkoordinir pasukannya. Kekuatannya bertambah besar setelah orang-orang Mandailing (kebanyakan adalah bekas muridnya) turut bergabung dalam pasukannya. Persenjataan ditambah, kampanye anti

Belanda dikobarkan ke segenap pelosok negeri bahwa perang lawan Belanda adalah *Jihad*, karena Belanda adalah orang Kafir, maka mati dalam membela dan mempertahankan agama Islam, berperang lawan Belanda adalah mati syahid (Umar Tambusai, 1978: 41).

Ungkapan, himbauan, dan semboyan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa bagi Tuanku Tambusai perang melawan Belanda adalah kegiatan dakwah yang harus dilakukan. Suruhan dan kewajiban agama menjadi motif yang mendasari dalam setiap penentangan terhadap Belanda. Perang terhadap Belanda adalah suruhan Dakwah yang harus dilakukan tanpa kompromi.

Mengikuti ulasan UU. Hamidy (1999: 60), dimata Tuanku Tambusai, Belanda dan kaum adat hendak berkuasa untuk kepentingan duniawi yang identik dengan pemuasa hawa nafsu. Sedangkan Tuanku Tambusai hendak memimpin umat menjadi hamba Allah yang berbuat baik untuk dunia dan akhirat. Belanda dalam pandangan ulama ini tidak lain daripada *thagut*, penguasa yang mendewakan dirinya. Suatu hal yang tidak mungkin diterima oleh Tuanku Tambusai sebagai ulama yang hendak membersihkan akidah Islam dari tradisi-tradisi dan perbuatan yang bertentangan dengan agama Islam. Dengan pemikiran yang demikian, maka Belanda dan pendukung-pendukungnya wajib diperangi karena tidak dapat diajak lagi ke jalan yang benar yang sesuai dengan syariat Islam. Karena itu peperangan menjadi bagian dari dakwah dalam bentuk yang ekstrim.

Pemikiran dan pendirian yang seperti itu dapat dipahami berawal dari kedalaman pemahaman agama yang dimilikinya yang ditawarkan oleh guru-gurunya para Paderi. Hasil olahan pengalamannya sendiri maupun pengetahuan-pengetahuan yang diperolehnya semasa ia berada di Makkah. Oleh sebab itu, semua aktivitas peperangan yang dilakukannya merupakan kewajiban dakwah yang diperintahkan oleh Allah yang melalui syariat'nya.

Kegigihan, ketangguhan, dan kecerdikannya dalam strategi perang yang dimotivasi oleh kewajiban dakwahnya, juga membuatnya mampu menolak usulan perundingan yang diusulkan oleh pimpinan benteng Amerongen di Rao Engelbrecht, dalam sepucuk surat balasan Tuanku Tambusai menulis"

"neen, Amerongen wat helpen ons gebeden. Het onrecht heft te lang geduurd. De Inlander van

Tambusai en Mandahiling, en zijn hoofd en de luhahgemente vormen van ouds den kleinenman, de dienstbaren, die dus nederig te houden is, overigens de belastingbetaler bij uitnemendheid. Neen, Amerongen. Tegen wil en dank bevinden zich de silent-Djawian ook in de smeltkroes....” (Tidak Amerongen. Tidak perlu mengharapkan belas-kasih. Kezaliman telah berlangsung terlalu lama. Bumi putera dari Tambusai dan Mandailing, kepala dan luhaknya semenjak dahulu merupakan orang hina. Si orang patuh, yang oleh sebab itu mau terus dihina selama-lamanya, pembayar pajak yang paling taat. Tidaklah Amerongen, mau tak mau orang jawi yang tenang itu menggeagak dalam kancah pergolakan....” (Umar Tambusai, 1978: 43).

Bagi Tuanku Tambusai, kedatangan dan tindakan Belanda dengan dalih dan atas nama apapun adalah suatu kezaliman yang harus dibasmi dari bumi Indonesia. Kezaliman tidak mendapat tempat dalam syari'at, dan juga masyarakat Indonesia. Karena ketangguhan dan kecerdikan Tuanku Tambusai melawan Belanda di daerah Rao dalam menggempur benteng (Fort) Amerongen, akhirnya Engelbrecht dan pasukannya menerima laporan dari mata-mata yang dikirimnya ke dalam laskar Tambusai, menyebut Tuanku Tambusai sebagai, *Padriesche Tijger van Rokan* (Harimau Paderi yang berasal dari Rokan). Dalam akhir laporannya disebutkan:

Een der indrukken, die ik reeds lang, voordat ik inMandailing kwam, had is daar zeer versterkt, ni. Dat zeis een Padriesche Tigjer een Padriesche Tijger van Rokan. (Suatu kesan yang telah mendalam dalam diri saya, lama sebelum saya datang ke Mandailing bertambah keras setelah saya di sana, yakni bahwa dia adalah seekor Harimau Paderi yang berasal dari Rokan) (Umar Tambusai, 1978: 42).

b). Dakwah Islam di daerah Angkola dan Barumun (Padang Lawas)

Aktivitas dakwah dan pengembangan Islam yang dilakukan oleh Tuanku Tambusai di daerah Angkola dan Padang Lawas, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukannya di daerah-daerah lain. Beliau berdakwah sambil bertempur dengan Belanda. Baginya perang adalah dakwah yang harus dilakukan melawan orang-orang kafir yang menindas umat Islam dan tanah air. Aktivitas dakwah Tuanku Tambusai ke daerah Tapanuli Selatan dan Angkola telah mulai ketika dia masih belajar di Rao dan Bonjol. Gurunya para Paderi menunjuknya untuk melaksanakan tugas dakwah dan mengembangkan ajaran Islam ke daerah yang paling sukar yakni daerah Toba dan sekitarnya di

mana penduduk masih menganut pelbegu (salah satu kepercayaan Animisme) di tanah Batak. Bertahun-tahun beliau menyampaikan seruan agama Islam ke Tanah Batak namun kurang berhasil. Beliau terpaksa bersaing dengan misi Katolik dan Zending Kristen yang memiliki biaya berlimpah dan berhasil menarik penduduk dengan memberikan bantuan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan umum (Umar Tambusai, 1978: 25). Meskipun demikian, Fakhri Saleh yang keras hati itu, tak jemu-jemu terus berdakwah dan mengembangkan syi'ar Islam kepada penduduk Batak, hingga akhirnya beliau mendapat perlawanan dan tantangan terutama dari kaum Bangsawan. Merasa dirinya terancam dia kembali ke Rao. Di daerah ini dia kembali meneruskan tugasnya berdakwah mengembangkan ajaran Islam bersama sahabatnya Si Pongki Nangolngolan yang pada masa itu telah diambil menjadi menantu oleh Yang Dipertuan Negeri Rao, dan bergelar Tuanku Rao.

Dengan jatuhnya benteng Rao ke tangan Belanda, Tuanku Tambusai melanjutkan dakwah dan perjuangannya ke Angkola-Barumun sambil terus melakukan perlawanan dan pertempuran dengan Belanda. Dalam bukunya *Rokan Tuanku Tambusai Berjuang*, H. Mahidin Said (1997: 32) menjelaskan bahwa sebenarnya Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai telah membagi garis perjuangan keduanya; dalam hal ini Tuanku Rao berdakwah melalui Padang Sidempuan, dan Tuanku Tambusai berdakwah melalui Padang Lawas, Portibi/Gunung Tua, Bilah Panai dan bertemu di Sipirok. Hal ini juga ditegaskan oleh Christeen Dobbin bahwa Tuanku Rao bukan satu-satunya pemimpin Paderi yang mempunyai misi mengislamkan orang-orang Batak. Di perbatasan Timur Tanah Batak muncul pemimpin lain Tuanku Tambusai yang lebih dikenal dari pada Tuanku Rao, karena ia sering disebut dalam laporan Belanda (Dobbin, 1992: 220).

Karena di Angkola dan Barumun, penduduknya telah memeluk agama Islam, malah ada di antaranya bekas murid-murid Tuanku Tambusai, maka kedatangan pasukan Tuanku Tambusai ke daerah ini mendapat sambutan yang baik. Apalagi banyak tentara Tuanku Tambusai berasal dari daerah Angkola dan Barumun. Maka kedatangan mereka mendapat simpati dari rakyat setempat. Karena dakwahnya yang lembut dan pendekatannya yang simpatik, banyak para pemuda-pemuda Mandailing, Angkola, dan Barumun masuk jadi tentara Tuanku Tambusai.

Untuk meluaskan daerah perjuangan dan dakwahnya, Tuanku Tambusai berusaha merebut hati rakyat Batak – dengan cara persuasif – terhadap pemuka-pemuka masyarakat dan pemuka adat (antara lain Sutan Guru Tamiang), mempelajari adat istiadat setempat, memberikan penerangan agama, dan memberikan petunjuk dan nasehat yang berguna kepada penduduk. Beliau pandai membawa diri dan menyesuaikan dengan adat setempat, yang pada akhirnya beliau menjadi orang terpandang dan disegani, dan sebagai seorang Ulama Islam yang sangat dihormati dan berpengaruh.

Karena simpati rakyat telah demikian besar terhadap Tuanku Tambusai, akhirnya beliau “diambil” sebagai keluarga Batak (Angkola-Barumun-Mandailing) dan dimasukkan ke dalam marga Harahap, salah satu marga terhormat dalam keluarga Batak. Karena penghormatan terhadap beliau demikian besar, orang Batak (Mandailing, Angkola dan Barumun) tidak berani menyebut namanya “Tuanku Tambusai”. Nama panggilan beliau di daerah itu adalah “Ompu Baleo”. Menurut Abd. Muin (orang Gunung Tua/Portibi), sebutan “Ompu Baleo” atau “Baleo” memang khusus digunakan untuk orang yang sangat dihormati atau dituakan (Wawancara, Abd. Muin, 25 Sept 2013).

Meskipun tidak bisa dipastikan siapa yang membawa Islam pertama kali ke daerah Angkola-Barumun, tapi tidak bisa diabaikan Tuanku Tambusai memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam selanjutnya. Seperti telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa murid Tuanku Tambusai yang turut mengembangkan Islam di Angkola-Barumun sebelum Tuanku Tambusai datang dengan pasukannya. Ketika Tuanku Tambusai sampai di sana, mereka rela dan bersedia menganut asas Paderi (yang mungkin telah disemaikan oleh murid-muridnya sebelumnya), dan kepala-kepala desanya bersaing mendapatkan gelar Kadi (gelar yang diberikan dan diangkat Paderi kepada pemimpin setempat yang menerima asas Paderi).

4. Dakwah dan Benteng tujuh lapis.

Peristiwa sejarah masa lampau manusia hanya dapat dipercayai dengan adanya bukti-bukti sejarah. Tuanku Tambusai meninggalkan bukti dan fakta sejarah yang jelas (*hard fact*), baik berbentuk tulisan yang ditulis orang yang berhubungan langsung sezaman dengannya maupun sesudahnya, seperti tulisan Abdul Qohar pada tahun 1838 yang merupakan

murid dan tentara Tuanku Tambusai.

Salah satu bukti penting dari peninggalan sejarah Tuanku Tambusai adalah benteng (fort = Belanda). Benteng tersebut bernama “Kubu aur duri”, tapi oleh masyarakat disebut dengan *benteng tujuh lapis*. Benteng ini sangat kokoh dan unik. Disebut unik karena benteng ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan benteng Tuanku Tambusai yang lain. Tapi saat ini yang dapat dilihat hanyalah hamparan tanah yang cukup luas yang dikelilingi oleh tembok-tembok perbukitan tanah yang sengaja dibuat. Ketinggian tembok tanah tersebut pada bagian-bagian tertentu saat ini, tidak kurang dari 5 sampai 6 meter, dengan ketebalan tembok mencapai 2 sampai 3 meter, dan mungkin lebih. Tapi karena erosi tanah selama ratusan tahun dan tidak adanya perawatan, banyak bagian tembok perbukitannya yang amblas ke sungai Batang Sosa, dan sebagian lagi dirusak oleh masyarakat setempat yang tinggal dalam lokasi benteng.²

Uniknya lagi, benteng ini setiap tembok perbukitan dikelilingi oleh parit yang dalam dan lebar, diperkirakan tidak kurang dari 7 hingga 10 meter, dan lebar pada permukaan mencapai antara 2 sampai 3 meter bahkan lebih. Parit-parit ini mengelilingi semua tembok perbukitan dan langsung berhubungan dengan sungai Batang Sosa.

Mhd. Ja'far (Wawancara, 3 Okt 2013), yang lahir dan dibesarkan di kompleks benteng tujuh lapis 40 tahun yang lalu, menjelaskan menurut cerita orang tuanya yang diceritakan secara turun temurun kepada mereka bahwa dalam benteng tersebut dulu banyak rumah-rumah seperti kampung yang didiami oleh prajurit dan murid-murid Tuanku Tambusai. Sebagai ulama di benteng tersebut sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan ajaran Islam kepada murid-murid dan tentaranya.

Sepertinya, keberadaan parit tersebut setidaknya memiliki fungsi ganda, *Pertama*, berfungsi sebagai parit pertahanan, untuk menghambat musuh (Belanda) masuk dan menguasai benteng. *Kedua*, parit memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan (supply) air ke dalam benteng. Sebuah strategi yang cerdas, brilliant. Ditambah lagi di atas tanah perbukitan ditanami bambu berduri (aur duri), yang sangat rapat, sehingga tidak ada jalan masuk ke dalam benteng kecuali pintu utama yang dipasang papan tebal berlapis dan menyilang, atau melalui jalan rahasia. Sampai saat ini masih terdapat beberapa rumpun bambu berduri di atas tembok perbukitan benteng.

Seorang pejabat Belanda kemudian melukiskan dalam tulisannya bahwa benteng tujuh lapis ini sebagai benteng pribumi yang paling teratur yang pernah dijumpai di pantai Barat Sumatera... (Dobbin, 1992: 221).

Namun sangat disayangkan hanya sedikit dari sekian pengarang yang menyebutkan tentang keadaan benteng Tuanku Tambusai ini, seolah-olah terbenam oleh cerita heroik lainnya. Tinggallah benteng tujuh lapis sebagai saksi bisu, gundukan tanah, semak belukar, lokasi yang angker dan akhirnya hampir terlupakan.

Kerisauan ini belum terlalu mengecewakan karena masih ada pengarang Belanda, H.J.J.L. Ridder de Stuers pada tahun 1849 hingga 1950 menerbitkan bukunya dengan judul *De vestiging en uitbreiding der Nederlanders ter Weskust van Sumatera*. Dalam buku ini cukup banyak informasi terutama mengenai skets atau denah benteng Tuanku Tambusai bahkan dilengkapi dengan ukuran dan jaraknya (H. Ridwan Malay, 2007).

Sampai saat ini memang tidak ada data yang tertulis yang diperoleh mengenai peran benteng ini dalam peangembangan Islam (dakwah) di Dalu-Dalu. Tapi dapat diyakini bahwa benteng ini tentu digunakan beliau di samping sebagai alat pertahanan, juga sebagaimana benteng-benteng paderi, digunakan untuk sarana pengembangan Islam minimal kepada murid-murid dan tentara-tentaranya dan lingkungan sekitar. Sebagai seorang ulama, benteng tujuh lapis diyakini digunakan untuk membina dan membangun kehidupan keagamaan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Muhammad Ja'far (Wawancara, 3 Okt 2013), sampai saat ini benteng Tuanku Tambusai tidak boleh digunakan sebagai tempat melakukan hal-hal yang tidak benar. Hamparan tanah luas di dalam kompleks benteng sekarang ini memang digunakan oleh masyarakat, terutama para pemuda sebagai tempat kegiatan-kegiatan. Tapi jika dilakukan tempat pacaran atau hal yang lain yang negatif, biasanya yang melakukan akan kesurupan dan bisa jadi mereka akan pingsan.

Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Tuanku Tambusai adalah seorang ulama Paderi, yang melakukan aktivitas dakwah meliputi Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Bonjol,

dan Rao di Sumatera Barat, Dalu-Dalu Tambusai di Rokan Hulu Provinsi Riau. Bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan antara lain, dakwah dalam arti pemurnian (puritanisme) agama, dan Islamisasi bersamaan dengan kegiatannya bertempur melawan Belanda.

Dalam aktivitas dakwahnya, Tuanku Tambusai meletakkan perang melawan Belanda sebagai kegiatan dakwah yang harus dilakukan, dan perang yang dilakukannya telah memberikan kontribusi penting dalam kegiatan Islamisasi dan pengembangan Islam di Rokan Hulu dan sekitarnya.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Drs. Ginda. M.Ag. adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- 2 Sangat disayangkan mulai dari lapisan pertama sampai lapis ke 4 telah dihuni oleh masyarakat, sehingga banyak tembok yang dipotong untuk dibuat jalan. Menurut masyarakat setempat, sejak adanya Abri Masuk Desa, telah dibuat jalan aspal ke tengah-tengah benteng dengan memotong tembok perbukitan yang mengelilingi benteng.

Daftar Referensi

- A. Hasjmy. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. Ke-2. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Abuddin Nata. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Al-Azhar. (1985/1986). *Upah-upah Upacara Tradisi Orang Tambusai*. Pekanbaru: Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Melayu Depdikbud RI.
- Azyumardi, Azra. (2007) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII; Akar pembaharuan Islam di Indonesia*. cet.ke 3. Jakarta: Kencana.
- (2007). *Jejak-jejak Jaringan Kaum Muslim; dari Australia Hingga Timur Tengah*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Bonnef, Marcel, dkk. (1983). *Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, Jakarta.
- Dobbin, Christin. (1992). *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah; Sumatera Tengah, 1784-1847*. terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS.

- Faisal Umar, dkk. (2006). *Refleksi Lima Tahun Rokan Hulu*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- H. Mahidin Said. (1997). *Adat dan Kebudayaan Pasir Pengaraian Riau*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.
- Harun Nasution. (1996). *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husni Thamrin (ed.). (2009). *Agama dan Budaya; Transformasi Nilai-nilai Sosial-Keagamaan dan Sains-Teknologi*. Pekanbaru: LPP. UIN Suska Riau.
- Lexy J. Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Moh. Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muchtar Luthfi. (1998/1999). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Biro Bina Social Setwilda, Tk.1 Riau, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau.
- Paeni Mukhlis (Editor). (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Religi dan Falsafah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. (2001). *Gelombang Perubahan dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Taufiq Abdullah (Editor). (1987). *Sejarah dan Masyarakat; Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tim Redaksi. (2004). *Album Pahlawan Nasional*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Umar Ahmad Tambusai. (1978). *Hikayat Perjuangan Tuanku Tambusai*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.
- UU. Hamidy. (1996). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Wahyu Ilaihi, dkk. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Wan Saleh Tamin. (1973). *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau.